

## **STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BUBOHU UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA BONGO KECAMATAN BATUDAA PANTAI KABUPATEN GORONTALO**

*Syntia R. Paudi<sup>1</sup>, Zainal Abidin Umar<sup>2</sup>, Idris Yanto Niode<sup>3</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>1</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>2</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>3</sup>*

*E-mail : [syntiapaudi27@gmail.com](mailto:syntiapaudi27@gmail.com)*

---

**Abstract:** *This study aimed to analyze and design strategies for developing the Bubohu Tourism Village to improve the community's welfare in Bongo Village, Batudaa Pantai Subdistrict, Gorontalo Regency. The study employed a quantitative approach with a descriptive method. Data collection was conducted using questionnaires involving 12 experts as respondents. The data analysis technique used was the Analytical Hierarchy Process (AHP). The results revealed that the development strategy for Bubohu Tourism Village in Bongo Village is heavily influenced by the dominant role of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and the community as the main actors. Collaboration and cooperation emerged as the key factors for success, highlighting the importance of synergy among stakeholders in supporting the tourism village's development. With the highest importance, the integration strategy proved to be the most relevant by combining natural and cultural attractions with active community participation and integrating local Small and Medium-sized Enterprises (SMEs) into tourism to create a unique and sustainable visitor experience. This approach enables Bubohu Tourism Village to inclusively improve community welfare by empowering local actors, promoting cultural identity, and strengthening collaborative networks to support sustainable economic growth.*

**Keywords:** *Tourism; Welfare; Strategy; Development; Vilage*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merancang strategi pengembangan desa wisata bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Pendekatan dalam penelitian ini yakni kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner. Adapun jumlah expert dalam penelitian ini sebanyak 12 orang. Analisis data dalam penelitian ini yakni Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Bubohu di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, sangat dipengaruhi oleh peran dominan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat sebagai aktor utama. Faktor kerja sama dan kolaborasi menjadi kunci keberhasilan, mencerminkan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Strategi integrasi dengan bobot kepentingan tertinggi terbukti paling relevan, menggabungkan potensi atraksi alam, budaya, dan peran aktif masyarakat serta integrasi UMKM dengan pariwisata dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, Desa Wisata Bubohu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif, dengan memberdayakan pelaku lokal, mempromosikan identitas budaya, dan memperkuat jaringan kerja sama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Wisata; Kesejahteraan; Strategi; Pengembangan Desa*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata adalah rangkaian kegiatan perjalanan yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Niode, dkk (2023) mengatakan bahwa pariwisata memiliki akar sejak awal peradaban manusia, ditandai dengan pergerakan penduduk dalam ziarah, perjalanan agama, dan keingintahuan lainnya, yang kemudian berkembang menjadi sebuah industri yang menjanjikan di era modern, memberikan kontribusi besar terhadap devisa suatu negara. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pariwisata telah menjadi penyimpanan pengetahuan yang signifikan dalam industri pariwisata global.

Salah satu aspek wisata yang patut dikembangkan adalah desa wisata, dimana Desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata alam, tetapi juga menciptakan peluang bagi wisatawan untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Strategi pengembangan desa wisata perlu mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan dan budaya agar pertumbuhan pariwisata tidak merugikan aset-aset berharga desa. Pemeliharaan nilai-nilai lokal, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangan, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya saing desa wisata dapat menjadi bagian dari strategi yang komprehensif (Syarifah & Rochani, 2021).

Salah satu destinasi wisata yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah Desa Wisata Religius Bubohu Bongo. Desa Bongo, yang secara administratif termasuk dalam Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, diresmikan sebagai "Desa Wisata Religius" melalui Surat Keputusan Gubernur pada tanggal 9 Mei 2004. Desa Bongo, atau lebih dikenal sebagai Desa Wisata Religi, merupakan pesantren alam di mana banyak santri mempelajari agama Islam. Selain itu, desa ini juga menjadi tempat pembelajaran sejarah kerajaan di Gorontalo. Maa Taduwo, sebuah lokasi di dalam kawasan Desa Wisata Religi, menampung berbagai sumber yang erat kaitannya dengan sejarah kerajaan Gorontalo.

Jumlah kunjungan wisata di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo cenderung kurang baik yakni dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 2019-2023 sebesar -13,64% atau cenderung mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020 yakni dari 68.222 wisatawan menjadi 15.743 wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa wisata di desa Bongo masih harus terus dioptimalkan agar mampu memberikan manfaat baik dalam kesejahteraan masyarakat. Keadaan Wisata Religi saat ini menunjukkan kondisi yang sudah cukup baik, namun diperlukan upaya tambahan seperti promosi khusus, perbaikan infrastruktur, pengelolaan destinasi, transportasi publik, dan pembuatan cendera mata yang menarik sebagai ciri khas wisata religi tersebut. Pertumbuhan jumlah pengunjung, baik domestik maupun internasional, selama lima tahun terakhir dapat dilihat dari diagram. Meskipun Obyek Wisata Religi di Desa Bongo seharusnya menjadi ikon religi yang mendorong pembangunan di desa tersebut, kenyataannya jumlah kunjungan wisatawan menurun, dengan kunjungan biasanya hanya terjadi sekali seminggu.

Kunjungan yang kurang optimal ini tentu diakibatkan oleh berbagai faktor dan tentu berakibat pada berbagai faktor pula, salah satunya adalah kesejahteraan masyarakat. kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan usaha produktif yakni salah satunya adalah UMKM juga kurang stabil, dimana cenderung baik pada tahun 2020 dan 2021 hanya karena adanya keinginan dari masyarakat untuk mendapatkan bantuan modal sebesar Rp 2.400.000 dari pemerintah. Sehingga pada prosesnya, usaha tersebut kurang maksimal sehingga banyak yang tutup pada tahun 2022. Namun kembali meningkat jumlah UMKM pada tahun 2023. Kemudian UMKM di di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo selama 2019-2023 ini lebih didominasi oleh usaha warung atau usaha antar warga cenderung monoton.

Pengelolaan Desa Wisata Religi ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut karena belum berjalan secara optimal, menghambat pengembangan pariwisata. Perencanaan pariwisata di Desa Bongo tidak melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan, sehingga pengelolaannya hanya dilakukan oleh pihak pengurus wisata, tanpa melibatkan masyarakat dalam pengelolaan. Terdapat dugaan paradoks di Desa Bongo, di mana klaim sebagai desa wisata religi belum mampu memberdayakan masyarakat setempat. Pengelolaan destinasi Desa Wisata Religi Bongo saat ini masih bersifat kekeluargaan, di mana

masyarakat kurang terlibat secara langsung dalam pengembangan wisata. Destinasi ini dianggap seolah hanya dimiliki oleh keluarga tertentu, dan hal ini tentunya akan menyulitkan untuk pengembangan kesejahteraan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

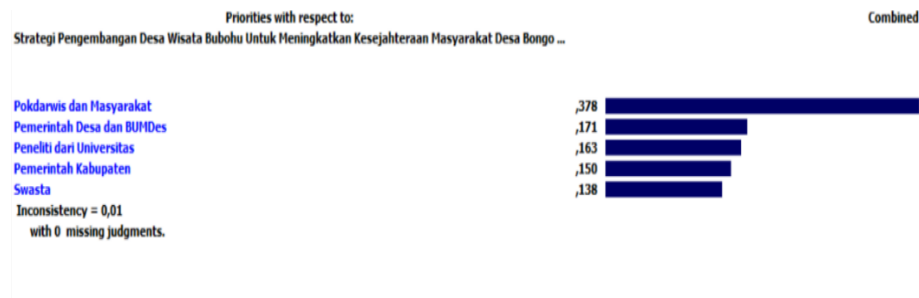
Lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah desa wisata di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. yang difokuskan pada wisata bahari. Penelitian ini akan dilaksanakan selama ± 4 bulan mulai dari bulan November 2023 sampai dengan Februari 2024. Pendekatan dalam penelitian ini yakni kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner. Adapun jumlah expert dalam penelitian ini sebanyak 12 orang. Analisis data dalam penelitian ini yakni *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

## HASIL PENELITIAN

Strategi pengembangan desa wisata Bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 4 level. Dari Hasil perhitungan menggunakan teknik AHP (*Analytical Hierarchy Process*) ditunjukkan bahwa yang menjadi prioritas strategi pengembangan desa wisata Bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo dijabarkan sebagai berikut:

### a. Tingkat Peranan Elemen Aktor terhadap Elemen Fokus

Adapun peranan elemen aktor terhadap elemen fokus dalam strategi pengembangan desa wisata Bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Tingkat Peranan Elemen Aktor Terhadap Elemen Fokus  
Sumber: Olahan Data, 2024

Berdasarkan gambar 1, tingkat peranan elemen aktor terhadap elemen fokus ditemukan bahwa aktor yang memiliki peran terbesar adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat, dengan bobot kepentingan sebesar 0,378. Bobot ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada peran aktif dan kontribusi kedua elemen ini. Pokdarwis dan masyarakat setempat menjadi aktor yang strategis karena mereka adalah motor penggerak utama dalam operasionalisasi wisata, penyedia layanan, dan penjaga keunikan budaya serta kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama Desa Wisata Bubohu.

Keberhasilan pariwisata di Desa Bongo tidak terlepas dari inisiatif awal Yosep Tahir Ma'ruf atau yang dikenal sebagai Yotama, yang memulai pembangunan konsep desa wisata berbasis spiritual dan budaya. Yotama mengembangkan Bubohu sebagai destinasi wisata religius yang menarik banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah. Setelah Yotama wafat, pengelolaan dan pengembangan desa wisata dilanjutkan oleh keluarganya, yang terus menjaga visi dan misi awalnya.

Dalam konteks ini, masyarakat bersama Pokdarwis memainkan peran vital sebagai pelanjut cita-cita Yotama, menjaga kualitas pelayanan, serta memelihara lingkungan dan budaya lokal. Peran besar ini mencerminkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan kolektif melalui pariwisata.

Pemerintah desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menempati posisi kedua dengan bobot kepentingan sebesar 0,171. Ini menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan, menyediakan dukungan administratif, dan membangun infrastruktur dasar untuk mendukung operasional pariwisata. Pemerintah desa juga menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak eksternal, seperti pemerintah kabupaten dan swasta, dalam memfasilitasi pengembangan program wisata.

BUMDes, sebagai lembaga ekonomi desa, berfungsi untuk mengelola aspek komersial dari kegiatan wisata, seperti pengelolaan tiket masuk, pengembangan fasilitas, atau penyediaan jasa pendukung lainnya. Meski bobot peran mereka tidak sebesar Pokdarwis dan masyarakat, kontribusi pemerintah desa dan BUMDes tetap signifikan karena mereka memiliki wewenang formal dan akses terhadap pendanaan yang dapat menunjang keberlanjutan program wisata. Hal ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mendorong perkembangan desa wisata.

Peneliti dari universitas menempati posisi ketiga dengan bobot kepentingan sebesar 0,163. Peran mereka berkaitan dengan penelitian, inovasi, dan pengembangan strategi berbasis data untuk mendukung pengembangan pariwisata di Desa Bongo. Peneliti membantu mengevaluasi potensi dan tantangan yang dihadapi desa wisata serta memberikan rekomendasi berbasis ilmiah untuk meningkatkan daya tarik wisata dan keberlanjutan program. Kontribusi peneliti juga penting dalam mendokumentasikan kearifan lokal dan mempromosikan Desa Bongo ke khalayak yang lebih luas melalui publikasi ilmiah dan program pengabdian masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa sinergi antara dunia akademik dan masyarakat lokal dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi pembangunan desa wisata.

Pemerintah Kabupaten Gorontalo berada di posisi keempat dengan bobot kepentingan sebesar 0,150. Peran mereka terutama sebagai pembuat kebijakan makro dan penyedia dukungan finansial serta infrastruktur utama. Pemerintah kabupaten juga bertanggung jawab untuk mempromosikan Desa Wisata Bubohu dalam skala regional, nasional, maupun internasional. Meskipun bobot peran mereka relatif lebih kecil dibandingkan aktor lainnya, pemerintah kabupaten memiliki pengaruh besar dalam menciptakan kerangka regulasi yang kondusif untuk mendukung pengembangan desa wisata. Mereka juga berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan desa wisata dengan investor atau mitra strategis lainnya.

Pihak swasta memiliki bobot kepentingan paling rendah, yakni 0,138. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan swasta dalam pengembangan Desa Wisata Bubohu masih minim. Pihak swasta biasanya diharapkan untuk berkontribusi dalam investasi fasilitas pariwisata, seperti penginapan, restoran, atau transportasi wisata. Namun, rendahnya bobot peran mereka mencerminkan bahwa sektor ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pengembangan desa wisata. Minimnya kontribusi pihak swasta bisa disebabkan oleh kurangnya insentif investasi atau belum optimalnya promosi Desa Bongo sebagai destinasi wisata yang menjanjikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menarik minat pihak swasta, seperti memberikan insentif fiskal, menjalin kerja sama dalam pengelolaan fasilitas, atau mengadopsi model bisnis yang melibatkan sektor swasta.

Strategi pengembangan Desa Wisata Bubohu sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai aktor, dengan Pokdarwis dan masyarakat sebagai motor utama yang memastikan keberlanjutan program wisata. Pemerintah desa dan BUMDes memiliki peran strategis dalam menyediakan dukungan administratif dan ekonomi, sementara peneliti dari universitas serta pemerintah kabupaten berkontribusi melalui inovasi, regulasi, dan promosi. Rendahnya peran pihak swasta menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan investasi dan pengelolaan profesional dalam jangka panjang. Kolaborasi antareleman ini sangat penting untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bongo melalui pariwisata berbasis budaya dan spiritual.

**b. Tingkat Peranan Elemen Faktor terhadap Elemen Aktor**

Tingkat peranan elemen faktor terhadap elemen aktor dalam strategi pengembangan desa wisata Bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1 Tingkat Peranan Elemen Faktor terhadap Elemen Aktor

Faktor	Aktor					Rata-Rata
	Pokdarwis dan Masyarakat	Pemerintah Desa dan BUMDes	Pemerintah Kabupaten	Swasta	Peneliti dari Universitas	
Atraksi	0.106	0.088	0.164	0.059	0.086	0.101
Fasilitas	0.117	0.342	0.035	0.050	0.149	0.139
Aksesibilitas	0.097	0.051	0.226	0.043	0.100	0.103
Sumber Daya Manusia	0.096	0.049	0.144	0.285	0.154	0.146
Kebijakan Pemerintah	0.158	0.258	0.281	0.051	0.340	0.218
Kerja sama & kolaborasi	0.425	0.212	0.150	0.512	0.170	0.294

Sumber: Olahan Data, 2024

Berdasarkan Tabel 1, tingkat peranan elemen faktor terhadap elemen aktor ditemukan bahwa terdapat 6 faktor yang saling berkaitan dengan aktor dalam strategi pengembangan desa wisata Bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Pada aktor Pokdarwis dan masyarakat, faktor yang paling dominan yakni faktor kerja sama dan kolaborasi dengan bobot sebesar 0,425 dan paling rendah adalah faktor sumber daya manusia dengan bobot kepentingan sebesar 0,096. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pengembangan desa wisata Bubohu sangat bergantung pada sinergi antara Pokdarwis, masyarakat, dan aktor lainnya. Kerja sama ini meliputi kolaborasi dalam merancang program wisata, menjaga kelestarian budaya lokal, hingga meningkatkan kualitas layanan wisata. Namun, rendahnya bobot faktor sumber daya manusia menunjukkan adanya tantangan dalam kapasitas masyarakat setempat, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan di sektor pariwisata. Oleh karena itu, perlu ada program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat agar lebih siap menghadapi tuntutan pariwisata modern dan kompetitif.

Pada aktor pemerintah desa dan BUMDes, faktor yang paling dominan yakni faktor fasilitas dengan bobot sebesar 0,342 dan paling rendah adalah faktor sumber daya manusia dengan bobot kepentingan sebesar 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas fisik seperti akses jalan, sarana pendukung wisata, dan infrastruktur umum sangat menentukan keberhasilan peran pemerintah desa dan BUMDes dalam pengembangan desa wisata. Fasilitas yang baik tidak hanya mendukung operasional pariwisata tetapi juga meningkatkan daya tarik destinasi. Namun, rendahnya bobot faktor sumber daya manusia mengindikasikan bahwa kemampuan personel BUMDes atau staf pemerintah desa dalam mengelola desa wisata masih perlu ditingkatkan. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah pengadaan pelatihan manajemen pariwisata bagi staf BUMDes serta penanaman kesadaran mengenai pentingnya pelayanan yang profesional dalam sektor pariwisata.

Kemudian pada aktor pemerintah kabupaten Gorontalo, faktor yang paling dominan yakni faktor kebijakan pemerintah dengan bobot sebesar 0,281 dan paling rendah adalah faktor fasilitas dengan bobot kepentingan sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah kabupaten dalam pengembangan Desa Wisata Bubohu sangat tergantung pada penyusunan dan implementasi kebijakan yang mendukung. Kebijakan tersebut dapat berupa insentif bagi pelaku usaha, regulasi terkait perlindungan budaya lokal, atau perencanaan strategis untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata. Rendahnya bobot fasilitas mengindikasikan bahwa pemerintah kabupaten tidak terlalu terfokus pada pengembangan infrastruktur langsung di tingkat desa, tetapi lebih pada penyediaan kerangka

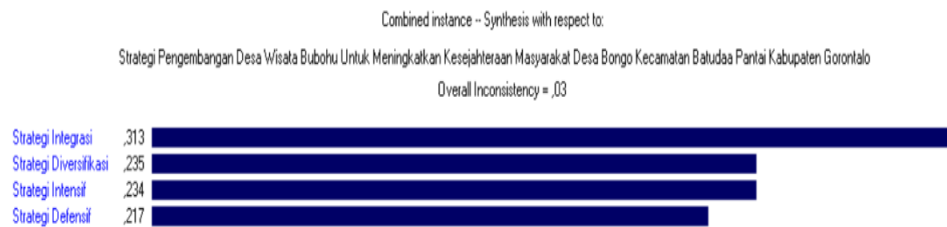
kerja yang memungkinkan desa berkembang secara mandiri. Pendekatan ini memerlukan sinergi antara pemerintah kabupaten dan aktor lokal untuk memaksimalkan potensi wisata.

Pada aktor swasta, faktor yang paling dominan yakni faktor sumber daya manusia dengan bobot sebesar 0,285 dan paling rendah adalah faktor aksesibilitas dengan bobot kepentingan sebesar 0,043. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pihak swasta dalam pengembangan Desa Wisata Bubohu terutama bergantung pada kualitas tenaga kerja yang mereka libatkan. Sumber daya manusia yang kompeten dari pihak swasta mampu memberikan layanan profesional yang dapat meningkatkan kepuasan wisatawan. Rendahnya bobot faktor aksesibilitas mencerminkan bahwa pihak swasta belum terlalu fokus pada peningkatan kemudahan akses menuju Desa Wisata Bubohu. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerja sama antara pihak swasta, pemerintah, dan masyarakat untuk memperbaiki aksesibilitas, baik melalui transportasi maupun digitalisasi informasi wisata.

Serta pada aktor peneliti dari universitas, faktor yang paling dominan yakni faktor kebijakan pemerintah dengan bobot sebesar 0,340 dan paling rendah adalah faktor atraksi dengan bobot kepentingan sebesar 0,086. Hal ini menunjukkan bahwa peran peneliti dari universitas sangat terfokus pada pengembangan kebijakan berbasis penelitian ilmiah. Peneliti berkontribusi dengan menyediakan data dan rekomendasi strategis untuk mendukung kebijakan pemerintah yang relevan dengan kebutuhan lokal. Rendahnya bobot faktor atraksi menunjukkan bahwa peneliti lebih berperan dalam aspek makro, seperti kebijakan dan strategi, daripada keterlibatan langsung dalam pengembangan atraksi wisata. Kolaborasi antara peneliti, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang dibuat selaras dengan kebutuhan dan potensi lokal Desa Wisata Bubohu.

### **c. Tingkat Peranan Elemen alternatif strategi terhadap Elemen Faktor**

Hasil dari strategi secara keseluruhan dalam strategi pengembangan desa wisata Bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo seperti pada gambar 2.



Gambar 2 Kombinasi strategi pengembangan desa wisata Bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo  
Sumber: Olahan Data, 2024

Berdasarkan gambar diatas diperoleh hasil bahwa prioritas utama dalam strategi pengembangan desa wisata Bubohu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo yakni strategi Integrasi dengan bobot kepentingan sebesar 0,313. Strategi integrasi menjadi prioritas utama dalam pengembangan Desa Wisata Bubohu karena fokusnya pada sinergi berbagai elemen pariwisata untuk menciptakan ekosistem yang holistik dan berkelanjutan. Pertama, mengintegrasikan atraksi alam seperti pantai, hutan, dan sungai dalam paket wisata menciptakan daya tarik yang unik dan beragam bagi wisatawan. Pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga mendapatkan pengalaman menyeluruh, yang meningkatkan durasi kunjungan dan potensi pengeluaran wisatawan. Kedua, kolaborasi dengan pengusaha lokal untuk menyediakan fasilitas seperti penginapan, restoran, dan transportasi memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat, khususnya melalui integrasi dengan UMKM. Langkah ini memastikan keuntungan pariwisata tersebar luas di tingkat lokal. Ketiga, integrasi antara komunitas lokal dan pelaku wisata melalui acara budaya dan seni memperkuat identitas Desa Bongo sebagai destinasi wisata

berbasis budaya, sekaligus mempromosikan nilai-nilai lokal kepada dunia luar. Prioritas ini penting karena integrasi menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan menggabungkan keunikan alam, budaya, dan kontribusi lokal, strategi ini tidak hanya meningkatkan daya saing Desa Wisata Bubohu, tetapi juga memastikan kesejahteraan masyarakat terjaga melalui partisipasi aktif mereka.

Kemudian prioritas kedua yakni strategi diversifikasi dengan bobot kepentingan sebesar 0,235. Diversifikasi menjadi strategi penting karena fokusnya pada pengembangan produk dan layanan wisata yang beragam. Pertama, mengembangkan produk berbasis budaya lokal seperti workshop kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan pertunjukan seni memberikan alternatif pengalaman wisata yang menarik bagi segmen pasar yang menghargai budaya. Kedua, pembangunan jalur trekking dan pengembangan aktivitas petualangan seperti zip line dan camping memberikan pilihan menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman outdoor dan tantangan fisik. Ketiga, paket wisata edukasi lingkungan, seperti penanaman pohon dan program kebersihan pantai, menambah nilai tambah dengan mengedepankan kesadaran akan kelestarian lingkungan. Strategi ini penting untuk memperluas basis wisatawan yang datang ke Desa Wisata Bubohu. Dengan produk dan layanan yang beragam, desa ini dapat menarik berbagai segmen wisatawan, mulai dari pecinta budaya hingga petualangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kunjungan tetapi juga memperkuat citra destinasi sebagai tempat yang inovatif dan berkelanjutan.

Prioritas ketiga yakni strategi intensif dengan bobot kepentingan sebesar 0,234. Strategi intensif menitikberatkan pada upaya maksimal dalam memanfaatkan potensi yang ada. Pertama, promosi melalui media sosial, website, dan pameran wisata meningkatkan kesadaran publik tentang Desa Wisata Bubohu, menjangkau audiens yang lebih luas. Kedua, peningkatan kualitas layanan melalui pelatihan SDM lokal menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan, termasuk pelatihan tentang ramah tamah dan kebersihan. Ketiga, menawarkan paket wisata all-inclusive memberikan kenyamanan bagi wisatawan, dengan semua kebutuhan mereka, seperti aktivitas dan kuliner, sudah termasuk dalam satu paket. Strategi ini relevan karena pariwisata modern sangat bergantung pada pengalaman wisatawan. Dengan promosi yang tepat, layanan yang unggul, dan kemudahan dalam memilih paket, Desa Wisata Bubohu dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi unggulan di Gorontalo, menarik wisatawan lokal dan internasional.

Prioritas keempat yakni strategi defensif dengan bobot kepentingan sebesar 0,217. Strategi defensif bertujuan menjaga stabilitas dan keberlanjutan pariwisata. Pertama, memperkuat kerja sama dengan pihak keamanan memastikan lingkungan yang aman bagi wisatawan, sehingga mereka merasa nyaman dan terlindungi. Kedua, diversifikasi pasar domestik melalui promosi khusus dan diskon memperluas pangsa pasar, terutama di tengah tantangan persaingan. Ketiga, menyediakan asuransi bagi wisatawan sebagai langkah preventif terhadap risiko kecelakaan atau bencana menambah rasa aman pengunjung. Strategi ini penting untuk menjaga reputasi Desa Wisata Bubohu sebagai destinasi yang aman dan terpercaya. Langkah-langkah defensif ini tidak hanya membangun kepercayaan wisatawan tetapi juga memberikan perlindungan terhadap potensi ancaman yang dapat menghambat perkembangan pariwisata di desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Bubohu di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, sangat dipengaruhi oleh peran dominan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat sebagai aktor utama. Faktor kerja sama dan kolaborasi menjadi kunci keberhasilan, mencerminkan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Strategi integrasi dengan bobot kepentingan tertinggi terbukti paling relevan, menggabungkan potensi atraksi alam, budaya, dan peran aktif masyarakat serta integrasi UMKM dengan pariwisata dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, Desa Wisata Bubohu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif, dengan memberdayakan pelaku lokal, mempromosikan identitas budaya, dan memperkuat jaringan kerja sama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Desa Wisata Bubohu di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu contoh pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang sukses. Keistimewaan ini menjadikan Desa Bongo sebagai salah satu desa yang ditargetkan untuk pengembangan pariwisata, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata ini tidak lepas dari peran dominan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat sebagai aktor utama. Pokdarwis berfungsi sebagai motor penggerak utama dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata, sekaligus membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian budaya dan lingkungan (Susilo, 2019). Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan dan kesuksesan pengelolaan desa wisata. Selain menjadi pelaksana lapangan, masyarakat juga berperan sebagai mitra aktif dalam berbagai aspek pengelolaan, mulai dari pengembangan produk wisata hingga pelayanan terhadap wisatawan (Nugroho, 2017). Dengan adanya sinergi antara Pokdarwis dan masyarakat, Desa Wisata Bubohu mampu berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Peran Pokdarwis di Desa Bongo tidak hanya sebatas sebagai pengelola teknis, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini memungkinkan adanya transfer pengetahuan, dukungan kebijakan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan desa wisata (Sugiarti, 2020). Selain itu, Pokdarwis juga memiliki peran penting dalam membangun kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan di bidang kepariwisataan, seperti manajemen homestay, pelayanan wisatawan, dan pengelolaan lingkungan. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor yang aktif dalam mengembangkan potensi desa wisata secara mandiri (Wahyuni, 2021). Oleh karena itu, keberadaan Pokdarwis sebagai organisasi berbasis komunitas sangat penting dalam mewujudkan pengelolaan desa wisata yang partisipatif dan berkelanjutan.

Faktor kerja sama dan kolaborasi menjadi kunci keberhasilan pengembangan Desa Wisata Bubohu. Kolaborasi antara Pokdarwis, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal menciptakan hubungan sinergis yang mendorong inovasi dan keberlanjutan dalam pengembangan desa wisata (Supriyadi, 2022). Pemerintah daerah, misalnya, memberikan dukungan dalam bentuk regulasi dan bantuan infrastruktur, sementara masyarakat menyediakan sumber daya manusia dan pengetahuan lokal. Kombinasi dari berbagai kontribusi ini memungkinkan pengelolaan desa wisata yang komprehensif dan berkelanjutan (Harahap, 2021). Kerja sama yang efektif juga terlihat dalam penyelenggaraan berbagai acara budaya dan festival lokal yang menjadi daya tarik wisata. Acara ini tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan di kalangan masyarakat (Purnomo, 2018).

Selain kolaborasi, keberhasilan pengembangan Desa Wisata Bubohu juga didukung oleh komitmen bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pokdarwis dan masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pelestarian tradisi budaya. Kegiatan ini menjadi bagian integral dari strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Hidayat, 2020). Dengan memadukan aspek konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, Desa Wisata Bubohu mampu menarik minat wisatawan yang peduli terhadap pariwisata berbasis ekologi dan budaya (Rahmawati, 2019). Keberlanjutan desa wisata juga didorong oleh adanya mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak lingkungan dan tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Setiawan, 2023).

Pengembangan Desa Wisata Bubohu di Desa Bongo menunjukkan bahwa sinergi antara Pokdarwis, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya merupakan faktor utama dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendekatan

partisipatif dan kolaboratif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal (Mahendra, 2021). Dengan terus memperkuat kolaborasi dan menjaga komitmen terhadap prinsip keberlanjutan, Desa Wisata Bubohu memiliki potensi besar untuk menjadi model percontohan bagi pengembangan desa wisata di wilayah lainnya (Yulianti, 2024).

Pengintegrasian atraksi alam lokal seperti pantai, hutan, dan sungai ke dalam paket wisata dapat menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman alam yang beragam. Atraksi seperti Pantai Bubohu dengan pasir putihnya, hutan mangrove, dan sungai di sekitar Desa Bongo menawarkan potensi besar untuk pengembangan ekowisata. Wisatawan dapat menikmati berbagai kegiatan seperti trekking di hutan, eksplorasi mangrove, hingga bermain air di sungai. Strategi ini tidak hanya menawarkan daya tarik estetika tetapi juga memberikan pengalaman edukatif melalui interaksi langsung dengan alam. Menggabungkan berbagai elemen alam dalam satu paket wisata akan meningkatkan nilai jual destinasi dan memberikan pengalaman unik bagi wisatawan (Weaver, 2021).

Selain itu, pengelolaan atraksi alam yang terintegrasi mendukung pelestarian lingkungan. Wisata berbasis alam memberikan kesadaran kepada pengunjung akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Contohnya, program wisata yang melibatkan pembersihan pantai atau rehabilitasi mangrove dapat mengedukasi masyarakat lokal dan wisatawan tentang tanggung jawab lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan yang berkelanjutan tidak hanya mendukung tujuan wisata tetapi juga memperkuat hubungan antara masyarakat lokal dengan lingkungan sekitar. Kombinasi edukasi dan hiburan ini menjadikan Desa Bongo sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan inovatif (Hall & Page, 2019).

Membangun kemitraan dengan pengusaha lokal untuk menyediakan fasilitas wisata seperti penginapan, restoran, dan transportasi serta mengintegrasikan UMKM dalam ekosistem wisata menjadi langkah strategis yang penting. Pengusaha lokal dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan akan akomodasi yang nyaman dan aksesibilitas yang baik, sementara UMKM dapat menawarkan produk-produk unik seperti kerajinan tangan dan kuliner tradisional. Kemitraan ini tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat. Contohnya, restoran yang menawarkan menu khas Gorontalo dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mencoba kuliner lokal (Cooper et al., 2020).

Kerja sama ini juga dapat memperkuat ekonomi lokal melalui pengadaan rantai pasok berbasis komunitas. Misalnya, restoran lokal dapat bekerja sama dengan petani dan nelayan setempat untuk menyediakan bahan makanan segar, sehingga keuntungan ekonomi dapat dirasakan secara luas. Kemitraan ini menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan antara pelaku usaha dan masyarakat lokal, meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, wisatawan akan lebih nyaman dan cenderung memperpanjang masa tinggal mereka, yang berdampak pada peningkatan pendapatan daerah (Gunn & Var, 2020).

Mengintegrasikan komunitas lokal dan pelaku wisata dalam penyelenggaraan acara budaya dan seni merupakan strategi yang efektif untuk menampilkan kekayaan tradisi masyarakat Desa Bongo. Acara seperti festival seni, pertunjukan musik tradisional, dan zikir akbar dapat menjadi daya tarik wisata yang unik sekaligus mempromosikan identitas budaya lokal. Selain menarik wisatawan, kegiatan ini juga memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi langsung dalam industri pariwisata, baik sebagai penyelenggara maupun pelaku seni. Strategi ini memungkinkan wisatawan mendapatkan pengalaman otentik yang memperkaya kunjungan mereka (Richards, 2021).

Selain itu, acara budaya yang melibatkan masyarakat lokal dapat memperkuat solidaritas sosial dan memperkaya hubungan antara penduduk dan wisatawan. Keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan acara menciptakan rasa kepemilikan terhadap kegiatan pariwisata, sehingga mendorong keberlanjutan program. Misalnya, festival seni dapat melibatkan generasi muda dalam pelatihan seni tradisional, yang tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menciptakan

lapangan kerja baru. Strategi ini memanfaatkan kekayaan budaya sebagai aset utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menarik wisatawan secara berkelanjutan (Weaver, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari Niode & Rahman (2022) desain pengembangan potensi UMKM berbasis ekonomi kreatif dan pariwisata bahari sebagai sektor unggulan daerah di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo menghasilkan suatu model integrasi dan optimalisasi yakni "Pogambango-Hepta Helix Model (PHHM)" yang merupakan model pengembangan dengan langkah konsistensi untuk melakukan integrasi dan optimalisasi produk utama pariwisata dan produk kreatif yang dipadukan dengan kearifan local. Adapun 7 (tujuh) pihak yang berkepentingan dilibatkan dalam "Pogambango Hepta Helix Model (PHHM)" yakni pemerintah yang terdiri dari Dinas Pariwisata dan Dinas Perindag & UMKM (Regulator), komunitas kelembagaan pariwisata (Accelerator), Universitas (Conseptor), BUMN/BUMS (Enabler/Creditur), UMKM Kreatif (Creator/ Designer), Media (Catalisator) dan Wisatawan (Afiliator).

Urgensi kesejahteraan masyarakat yang dapat distimulus dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting karena pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, terutama di daerah-daerah yang bergantung pada sumber daya alam dan budaya (UNWTO, 2018). Dalam konteks ini, pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial (Saarinen, 2016). Dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan, seperti peningkatan pendapatan melalui pengembangan usaha lokal, penyediaan lapangan kerja, dan pertumbuhan UMKM. Hal ini penting untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak sumber daya alam yang ada (Telfer & Sharpley, 2015).

Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal (Hall, 2019). Dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya secara bijaksana, masyarakat dapat menikmati manfaat ekonomi yang lebih besar dari sektor pariwisata, sementara pada saat yang sama, lingkungan tetap terjaga (Weaver, 2016). Selain itu, pariwisata berkelanjutan memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata, sehingga memperkuat peran serta mereka dalam proses pengambilan keputusan (Bramwell & Lane, 2011). Keterlibatan ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, berdaya, dan memiliki kontrol atas potensi daerahnya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki peran yang sangat strategis dalam merangsang peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Moscardo, 2018).

## **KESIMPULAN**

Strategi pengembangan Desa Wisata Bubohu di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, sangat dipengaruhi oleh peran dominan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat sebagai aktor utama. Faktor kerja sama dan kolaborasi menjadi kunci keberhasilan, mencerminkan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Strategi integrasi dengan bobot kepentingan tertinggi terbukti paling relevan, menggabungkan potensi atraksi alam, budaya, dan peran aktif masyarakat serta integrasi UMKM dengan pariwisata dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, Desa Wisata Bubohu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif, dengan memberdayakan pelaku lokal, mempromosikan identitas budaya, dan memperkuat jaringan kerja sama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Gorontalo melalui Dinas Pariwisata harus meningkatkan dukungan strategis terhadap Desa Wisata Bubohu, khususnya melalui program pengembangan pariwisata berbasis budaya dan alam. Penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi Pokdarwis dan masyarakat terkait pengelolaan wisata, pemasaran digital, dan pengembangan atraksi menjadi prioritas. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan akademisi, praktisi, dan komunitas untuk mengembangkan inovasi pariwisata akan memperkuat posisi Desa Wisata Bubohu sebagai destinasi unggulan. Promosi intensif dalam skala nasional dan internasional juga diperlukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
2. Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo perlu memprioritaskan pembangunan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan yang memadai, fasilitas umum, dan sarana transportasi menuju Desa Wisata Bubohu. Selain itu, perlu adanya pembentukan forum komunikasi antar-pemangku kepentingan untuk memastikan kerja sama dan kolaborasi dalam pengembangan pariwisata. Dinas juga dapat mengalokasikan anggaran untuk mendukung program-program desa wisata serta menyediakan insentif kepada masyarakat dan UMKM lokal yang berkontribusi terhadap kemajuan pariwisata di wilayah tersebut.
3. Pokdarwis sebagai aktor utama harus meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan desa wisata, termasuk memperluas jejaring kemitraan dengan pihak swasta, lembaga keuangan, dan pemerintah. Pokdarwis juga perlu aktif dalam menginisiasi acara-acara tematik yang melibatkan wisatawan, seperti festival budaya, lokakarya kerajinan, dan tur edukasi. Selain itu, Pokdarwis dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat promosi, seperti melalui media sosial, pembuatan konten video, dan platform pariwisata online, guna menjangkau pasar yang lebih luas.
4. Masyarakat Desa Bongo diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata dengan menjaga keunikan budaya lokal dan kelestarian lingkungan. Partisipasi dapat dilakukan melalui pelestarian tradisi, keterlibatan dalam kegiatan wisata, serta peningkatan kualitas layanan kepada wisatawan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata sebagai sumber kesejahteraan harus ditingkatkan melalui pendidikan dan sosialisasi yang melibatkan seluruh elemen desa.
5. Pemerintah Desa perlu memainkan peran sebagai fasilitator utama dalam mengintegrasikan berbagai potensi desa wisata dengan dukungan dari pihak eksternal. Langkah ini meliputi penyusunan peraturan desa yang mendukung pengelolaan pariwisata, alokasi dana desa untuk pengembangan infrastruktur wisata, dan pelatihan bagi masyarakat. Pemerintah Desa juga dapat memperkuat koordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi untuk mendukung keberlanjutan strategi yang telah dirancang.
6. Wisatawan diharapkan tidak hanya menikmati atraksi wisata tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian Desa Wisata Bubohu. Mereka dapat mengikuti panduan wisata yang telah ditetapkan, seperti menghormati adat istiadat lokal, menjaga kebersihan, dan berpartisipasi dalam kegiatan edukasi lingkungan. Memberikan ulasan positif melalui media sosial atau platform pariwisata online juga akan membantu meningkatkan citra Desa Wisata Bubohu sebagai destinasi unggulan.
7. Pihak swasta dan lembaga keuangan diharapkan dapat menjadi mitra strategis dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Bubohu, seperti melalui investasi di sektor perhotelan, transportasi, dan fasilitas wisata. Selain itu, lembaga keuangan dapat menyediakan program pembiayaan

husus untuk UMKM lokal dan Pokdarwis guna memperluas kapasitas mereka dalam mengelola usaha berbasis pariwisata. Kerja sama dengan pelaku usaha setempat juga dapat memperkuat ekosistem ekonomi pariwisata di desa tersebut.

8. Pelaku UMKM harus memanfaatkan potensi pariwisata untuk mengembangkan produk-produk kreatif berbasis budaya lokal, seperti kuliner khas, kerajinan tangan, dan pakaian tradisional. Mereka juga perlu meningkatkan kualitas produk serta memperkuat pemasaran melalui platform digital dan event pariwisata. Kolaborasi dengan Pokdarwis untuk menyediakan paket-paket wisata yang mengintegrasikan UMKM ke dalam pengalaman wisata akan memberikan nilai tambah sekaligus memperkuat daya tarik Desa Wisata Bubuhu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.F.Stoner James, DKK. 1996. Manajemen , Edisi Indonesia. PT. Prenhallindo, Jakarta
- A.J, Mulyadi. 2012. Kepariwisataaan dan Perjalanan. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Abdul Rivai dan Darsono Prawinegoro. 2015. Manajemen Strategis. Mitra Wacana Media, Jakarta
- Abdul Wahab, Solichin. (2014). Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara. Bumi Aksara, Jakarta
- Agung, Bhuono Nugroho. 2010. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS. CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Anindita, M. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- Anthony, Siallagan. 2011. Analisis Permintaan Wisatawan Nusantara Obyek Wisata Batu Kursi Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang
- Asriandi, Ian. 2016. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng. Jurnal Universitas Hasanuddin, Makassar
- Astuti, Yuniati Dina. 2010. Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) (Studi Kasus Desa Wisata Kebon Agung Di Kabupaten Bantul). UNS, Solo
- Besanko, David., Dranove, David., Shanley, Mark. & Schaefer, Scott. 2016. Economics Of Strategy. 6th Edition. New Jersey: John
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. Journal of Sustainable Tourism, 19(4-5), 411-421.
- Cohen, Erik (1984). The Sociology of Tourism: Approches, Issues, and Finding. California: Annual Review of Sociology, Vol. 10.
- Davi, Fred, R. dan David, Fores, R (2016). Konsep Manajemen Strategik Edisi 15, Jakarta.
- Dhiajeng A,G. (2013). Dampak Ekonomi Pariwisata Desa Tembi Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Fakultas Ekonomi, Surakarta.
- Dixon, A. W., et al. 2013. Assesing The Economic Impact of Sport Tourist's Expenditures Related to a University's Baseball Season Attendance, Journal of Issues In Intercollegiate Athletics. 6(6), 96-113.
- Elfianita, E. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar sekolah-S1, 5(3)

- Gamble, John E., Thompson, Arthur A, dan Peteraf, Margaret A. 2013. *Essentials of Strategic Management: The Quest for Competitive Advantage*. Third Edition. New York, USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hall, C. M. (2019). *Tourism and social marketing*. Routledge.
- Harahap, T. (2021). *Kolaborasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata*. Jakarta: Pustaka Pariwisata.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Hidayat, M. (2020). *Pelestarian Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jayanti, Dewi. 2011. Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing Pada Hotel Cherry Pink Kh. Wahid Hasyim Medan, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi, Program Studi Strata-1 Ekonomi Manajemen, Medan.
- John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, Jr. (2008). *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat, Jakarta
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya Di Indonesia*. PT Grasindo, Jakarta
- Mahendra, B. (2021). "Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata di Indonesia". *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 9(2), 135-148.
- Maku, D., dan Pariono, A. (2018) Peran Kepala Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Di Obyek Wisata Pantai Botutonuo Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone *Bolango Vol.5 No.2* 78-86
- Moscardo, G. (2018). *Building community capacity for tourism development: Resources and tools*. CABI.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Niode, I. Y., Rahman, E., & Hippy, M. Z. (2023). *UMKM & Pariwisata (Solusi Pertumbuhan Ekonomi Wilayah)*. Yogyakarta: Istana Agency
- Nugroho, T. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas*. Bandung: Alfabeta.
- Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Purnomo, D. (2018). "Dampak Festival Budaya terhadap Peningkatan Pariwisata Lokal". *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(4), 210-225.
- Rahmawati, I. (2019). "Konservasi Lingkungan dalam Desa Wisata Berbasis Ekologi". *Jurnal Ekologi dan Pariwisata*, 6(1), 55-67.
- Ridwan, Mohamad (2012). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT SOFMEDIA, Medan.
- Robbins, P. Stephen, Mary Coulter. 2014. *Management*. Twelfth Editio. United States : Pearson Education Limited
- Saarinen, J. (2016). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121-1140.
- Saaty, T., 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*, Pustaka Binama Pressindo.

- Setiawan, B. (2023). Strategi Monitoring dan Evaluasi dalam Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo. 2010. Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Alfabeta, Bandung
- Supriyadi, A. (2022). "Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Pengembangan Destinasi Wisata". Jurnal Kebijakan Pariwisata, 10(3), 120-134.
- Suryati, Siti (2015). Strategi Pengembangan Bisni Pada Diva Cake And Cookies di Kabupaten Sumedang (Anlisis Swot), Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilo, E. (2019). Peran Pokdarwis dalam Mengembangkan Desa Wisata Berkelanjutan. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2015). Tourism and development in the developing world (2nd ed.). Routledge.
- Udaya, Jusuf, dkk. 2013. Manajemen Stratejik. Graha Ilmu, Yogyakarta
- UNWTO. (2018). Tourism for Development – Volume I: Key Areas for Action. UNWTO Publications.
- Wahyuni, R. (2021). "Peningkatan Kapasitas Masyarakat melalui Pelatihan Pariwisata". Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8(2), 95-110.
- Walida Benazir (2014). Analisis Formulasi dan Implementasi Strategi Dalam Membangun Eksistensi Perusahaan (Studi pada perusahaan jasa wisata Ma'arif Garden di Tasikmalaya). Tesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Komputer Indonesia, Bandung
- Weaver, D. (2016). Sustainable tourism: Theory and practice. Routledge.
- Wheelen, Thomas L dan Hungger, J. Davis (1995). Strategic Management and Bussiness Policy, Addison Wessley, Singapore
- Yoeti Oka A, 2006. Tours and Travel Marketing. Jakarta. Penerbit Pradnya Paramita.
- Yulianti, S. (2024). Desa Wisata di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Zhang, H., Fu, X., Cai, L. a., & Lu, L. (2014). Destination image and tourist loyalty: A meta analysis. Tourism Management, 40, 213–223. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.06.006>